

**“PERESEAN”**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Edi Susanto  
1210004415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**“PERESEAN”**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Edi Susanto  
1210004415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**“PERESEAN”**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Edi Susanto  
1210004415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS PERESEAN

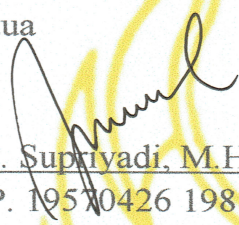
Oleh

**Edi Susanto**  
**1210004415**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 12 Juli 2018

#### Susunan Tim Penguji

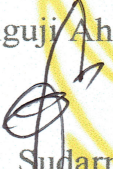
Ketua

  
Drs. Supriyadi, M.Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

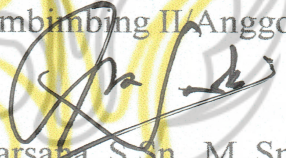
Pembimbing I/Anggota

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NIP. 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota

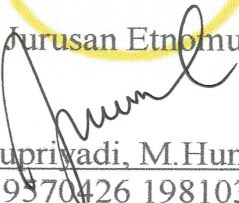
  
Drs. Sudarno, M.Sn.  
NIP. 19660208 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota

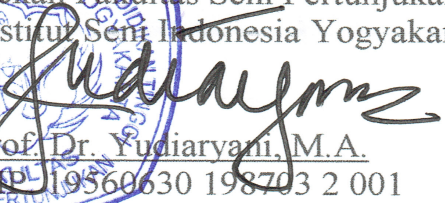
  
Warsaba, S.Sn., M. Sn.  
NIP. 19710212 200501 1 001

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini  
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

  
Drs. Supriyadi, M.Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

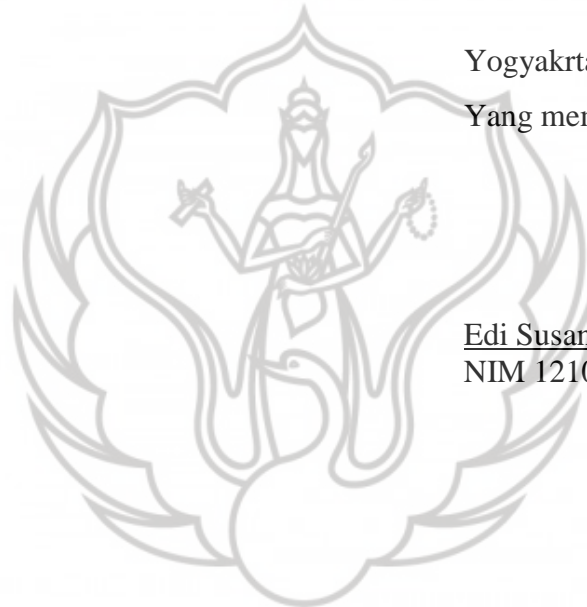


## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,



Edi Susanto  
NIM 1210004415

## **MOTTO**

Tidaklah penting dari mana kita berasal, karena yang paling penting adalah mau  
kemana kita melangkah

**-Brian Tracy-**



*Saya persembahkan karya ini untuk*  
*Kedua orang tua dan keluarga besar papuq Seni*  
*Dan kepada teman-teman yang sudah mendukung karya ini*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunianya maka karya “*PERESEAN*” beserta tulisan yang melengkapinya dapat ditulis dengan semestinya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata S-1 Jurusan Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya ini, tetapi dapat dilalui berkat bantuan tenaga dan pikiran dari berbagai pihak hingga karya ini dapat diselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa dukungan dari pihak-pihak lain, karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik untuk mewujudkan karya “*PERESEAN*” menjadi bentuk sajian karya komposisi musik etnis.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terima kasih tertuju kepada:

1. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Supriyadi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum, selaku pembimbing I dalam karya dan selalu memberikan masukan dan dukungan dalam penciptaan karya ini. Terimakasih untuk waktu dan kesediaan dalam membimbing, walaupun dalam



proses penulisan kerap kali melakukan banyak kesalahan, namun beliau tetap dengan sabar membimbing hingga karya ini dapat terselesaikan.

4. Warsana, S.Sn., M. Sn selaku Pembimbing II yang juga sudah dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan dan karya. Seringkali penulis membuat beliau kesal karena banyaknya kesalahan penulisan dan tata bahasa yang penulis gunakan.
5. Kepada dosen penguji ahli, masukan dan kritik terhadap karya dan tulisan sangat membangun dan sangat berguna dalam penyelesaian Tugas akhir ini.
6. Ibu dan Bapak yang selalu memanjatkan doa setiap saat untuk anak tercinta. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tidak ada habisnya dalam situasi dan kondisi apapun. Terimakasih telah membesarkan dan memberikan bekal pendidikan yang nantinya penulis gunakan untuk menjalankan kehidupan.
7. Kepada seluruh dosen Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta yang juga memberikan dukungan dan ilmu, sehingga penulis dalam menyelesaikan studi dengan baik.
8. Staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta yang sudah bersedia membantu dalam memfasilitasi penulis selama menjalani studi di ISI Yogyakarta sampai karya ini terselesaikan.
9. Seluruh pemain karya “*PERESEAN*” Pande, Keke, Jefri, Ridho, Rizki Kinjeng, Faza, Teddy.
10. Seluruh pendukung karya “*PERESEAN*” yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna. Maka sudilah kiranya pembaca dapat memberikan kritik beserta saran yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 28 Juni 2018



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Sumber .....	6
E. Metode (Proses) Penciptaan.....	8
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide dan Tema.....	16
B. Bentuk ( <i>form</i> ).....	23
C. Penyajian.....	30
1. Aspek Musikal	
a. Introduksi.....	30
b. Pengembangan Musik Pengiring.....	33
c. Eksplorasi Bunyi .....	37
2. Aspek non Musikal	
a. Tata Panggung.....	39
b. Tata <i>Sound System</i> .....	42
c. <i>Lighting</i> .....	42
d. Aksesoris Panggung .....	43
e. Kostum .....	43
BAB III PENUTUP	
Kesimpulan .....	45
Daftar Pustaka.....	47
Lampiran- lampiran.....	50

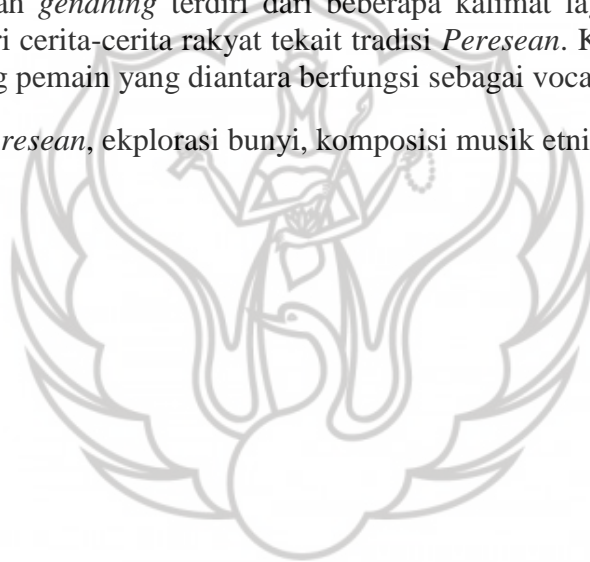
## INTISARI

Karya ini merupakan pengalaman penulis yang terinspirasi dari tradisi turun temurun suku Sasak yakni *Peresean*. *Peresean* sendiri merupakan pertarungan antara dua petarung (*pepadu*) yang bersenjatakan sebilah rotan (*penjalin*) dan kulit yang tebal sebagai perisai (*ende*) dengan dipimpin oleh tiga orang wasit (*pekembar*). Dalam prosesi pertempuran *Peresean* sendiri banyak bunyi-bunyi unik yang tidak beraturan keluar dari suara *ende* dan *penjalin*, bunyi tersebut dieksplorasi ke dalam komposisi musik etnis disatu sisi *Peresean* memiliki musik *gamelan kodeq* yang berfungsi sebagai musik pengiring. Tujuan dari karya ini untuk mengetahui bagaimana bentuk komposisi musik etnis dalam tradisi *Peresean*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah pertama melalui tahapan rangsangan awal kemudian pemunculan ide, eksplorasi, improvisasi, kreatifitas, bentuk, pembentukan *Peresean* dalam komposisi musik dan penyajian.

Bentuk musik dalam komposisi *Peresean* termasuk dalam golongan *sekar gendhing*. Sebuah *gendhing* terdiri dari beberapa kalimat lagu, dan setiap kalimat lagu diambil dari cerita-cerita rakyat terkait tradisi *Peresean*. Karaya *Peresean* terdiri dari tujuh orang pemain yang diantara berfungsi sebagai vocal.

**Kata Kunci:** *Peresean*, eksplorasi bunyi, komposisi musik etnis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok saat ini dihuni oleh Suku *Sasak* dan menjadi suku tunggal yang mendiami pulau tersebut. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi adat dan budaya, Lombok juga memiliki banyak budaya adat yang masih sampai sekarang salah satunya adalah tradisi dalam bentuk pertarungan atau permainan yang tidak kalah dengan tradisi dari daerah lain yaitu tradisi *Peresean*.

Asal-usul istilah atau kata *Peresean* sendiri yakni dari bahasa *Sasak* *perisean/perisian/perisaian*, ada juga yang menulis *peresean* atau *perisean* berasal dari kata “per-isi-an” secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati. Pada zaman dahulu dalam kehidupan masyarakat *Sasak* saat mengalami kekeringan, kemarau berkepanjangan, tanaman banyak yang mati, hewan ternak kurus kering, banyak penduduk yang kelaparan, kemudian para tokoh masyarakat mengadakan *Peresean*. Diharapkan bahwa darah yang mengalir keluar dari kepala

para *pepadu* akan digantikan dengan derasnya hujan, semakin banyak darah yang mengalir maka diyakini akan semakin deras hujan turun.<sup>1</sup>

*Peresean* adalah pertarungan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki *Sasak* yang bersenjatakan tongkat yang terbuat dari *penjalin* (rotan) dan juga *ende* (perisai) yang umumnya terbuat dari kulit sapi atau kerbau sebagai pelindung. Dalam pertarungannya sendiri, *Peresean* dipimpin oleh tiga wasit yaitu *pekembar tengah* (wasit tengah) dan dua *pekembar sedi* (wasit pinggir) yang berada di arena pertarungan. Selama pertarungan berlangsung, masing-masing petarung atau *pepadu* akan saling menyerang dan bahkan hingga berdarah, untuk itu para *pepadu* harus lincah dalam menepis segala bentuk pukulan dari lawan.<sup>2</sup>

*Peresean* biasanya dilaksanakan pada saat musim kemarau, sebelum *Peresean* dimulai biasanya akan dilakukan beberapa ritual yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang biasa disebut *mangku* (pemimpin adat), melakukan *ruwatan* biasanya dilakukan dengan memotong hewan kurban berupa ayam, kambing atau sapi sebagai bentuk persembahan kepada penguasa alam (Tuhan).

Masyarakat diajak oleh tokoh agama, tokoh masyarakat untuk memanjatkan do'a bersama memohon agar penguasa alam menurunkan hujan supaya hasil pertanian berlimpah. Upacara biasanya dilanjutkan dengan makan bersama di sekitar mata air dengan hidangan yang ditata secara khusus dalam sebuah wadah bernama *dulang tinggang*, wadah ini terbuat dari lempengan kayu yang memiliki satu kaki berbentuk pilar.

---

<sup>1</sup>I Gusti Ayu Armini, Raj Riana Dyah Prawita Sari dan I Gusti Ayu Agung Sumarhenid, *Presean di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 17-24.

<sup>2</sup>Yustitia, *Melihat Serunya Peresean-di-Lombok*, [http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/Peresean di Lombok](http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/Peresean%20di%20Lombok), Akses 2 Oktober 2017.

Setelah upacara berlangsung dilanjutkan dengan menampilkan *Peresean* oleh *pepadu* (petarung) yang berasal dari desa setempat. Arena permainan biasanya berukuran kurang lebih 10 m<sup>2</sup>, batas arena hanya ditandai oleh barisan penonton yang berkumpul. Pada saat salah satu *pepadu bocor* (mengeluarkan darah) penonton akan berteriak *aik, aik, aik* (air, air, air). Teriakan itu mengandung makna agar Tuhan segera menurunkan air ke bumi.

Dalam legenda rakyat “Putri Mandalika” juga diceritakan bahwa para pangeran yang berasal dari kerajaan yang ada di pulau Lombok seperti kerajaan Bumbang, Rambitan, Johor, Kedaro, Prabu Dundang nyaris berperang antar kerajaan untuk merebut hati sang putri. Putri Mandalika akhirnya melakukan semedi untuk mencari petunjuk kepada yang maha kuasa. Ia bersemedi di sebuah hutan lalu mendapatkan petunjuk bahwa keputusan yang harus diambilnya yang terbaik untuk keluarga dan masyarakat *Sasak* sehingga tidak terjadi peperangan yaitu dengan melaksanakan adu *Peresean*.

Seiring perkembangan zaman, tradisi *Peresean* mengalami pergeseran nilai, dimana dulu *Peresean* sebagai sarana spiritual masyarakat *Sasak* untuk memanggil hujan maupun pembuktian ketangkasan, saat ini *Peresean* digunakan sebagai salah satu sarana hiburan dalam kegiatan wisata. *Peresean* ini dipertunjukkan dalam agenda-agenda besar masyarakat *Sasak* maupun pemerintah daerah setempat yang menampilkan para *pepadu-pepadu Peresean* yang diiringi dengan musik tradisional Lombok.

Dalam pertunjukan *Peresean*, musik merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukannya, musik yang digunakan dalam pertunjukan tersebut yaitu

ansambel *gamelan kodeq*. *Gamelan kodeq/tokol* sendiri terdiri dari berbagai Instrumen diantaranya *gendang tokol*, *rencek*, *petuk*, *suling Lombok*, *reong*, *oncer* dan *gong*.<sup>3</sup> Selain itu, tangga nada yang digunakan dalam musik *Peresean* masih bersifat monoton dan terdengar sama dimanapun *Peresean* dilaksanakan.

Dalam tradisi *Peresean* bukan hanya menunjukkan aksi saling pukul oleh dua orang *pepadu* (petarung) saja, tetapi ada pesan yang ingin disampaikan melalui bunyi-bunyi yang keluar dari suara pukulan *ende* (perisai) sang petarung. Setiap bunyi yang keluar memiliki makna tersendiri. Selain itu dalam sejarah keilmuan belum banyak hasil-hasil penelitian yang memberikan informasi banyak tentang *Peresean*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat karya musik etnik dengan judul “PERESEAN”.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menghadirkan *Peresean* yang merupakan sajian tradisi yang berbentuk pertarungan antara dua laki-laki *pepadu* atau petarung, dihadirkan ke dalam bentuk komposisi musik. *Peresean* sebagai tradisi diolah dalam bentuk musik etnis, memberi pola ritmis dan melodis pada *Peresean* tersebut tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Musik yang dikerjakan nantinya akan menjadi etnik musik yang kaya akan makna dan pesan tentang hikmah yang disampaikan melalui peresean. Dalam pemilihan instrumen, penulis memadukan instrumen dari daerah Bali seperti instrumen (*gangs*)

---

<sup>3</sup>Armini, 2013, 66-67.



digabungkan dengan instrumen yang berasal dari Lombok yaitu *gendang beleq*, *rincik*, *suling lombok*, *oncer* dan lainnya.

Bentuk interaksi antara dua *pepadu* yang sedang bertarung menjadi konsep awal untuk menjadi karya komposisi musik etnis ini. *Peresean* akan menginterpretasikan dua orang *pepadu* yang sedang bertarung di arena pertarungan, suara yang keluar dari pukulan-pukulan seperti suara *penjalin* (rotan) dan suara *ende* (prisai) yang di pukul secara tidak beraturan. Dari suara yang tidak beraturan tersebut akan dituangkan ke dalam bentuk musik dengan instrumen-instrumen yang ada. Hal ini tentunya sangatlah beragam dan menarik jika digarap menjadi sebuah karya komposisi musik etnis. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada karya *Peresean* yakni eksplorasi fenomena yang bukan musik dapat dimusikalisasikan.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal yang menjadi rumusan ide penciptaan dalam penulisan tugas akhir ini. Bagaimana tradisi *Peresean* dituangkan ke dalam bentuk komposisi musik etnis?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Adapun tujuan dari tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk musik etnis dalam tradisi *Peresean*.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Peresean* dituangkan ke dalam bentuk komposisi musik etnis.

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan musik etnis ini adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan musik etnis ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan karya dalam upaya meningkatkan tradisi di sebuah daerah, khususnya di Pulau Lombok. Selain itu, penciptaan musik etnis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penulis lain yang berkaitan.
2. Penciptaan musik etnis ini dapat digunakan untuk menjadi bahan sosialisasi serta masukan dan pertimbangan bagi masyarakat maupun pemerintah yang berkenaan dengan tradisi *Peresean*. Disamping itu, dapat memberikan warna baru bagi dunia seni.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Beberapa tinjauan sumber dalam komposisi musik *Peresean*' ini berupa referensi karya musik berupa audio dan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar karya musik *Peresean*' dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Sumber Tertulis**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh I Gusti Ayu Armini, Raj. Riana Dyah Prawitasari, I Gusti Ayu Agung Sumarheni dengan judul *Peresean Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2013). Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang asal muasal *Peresean* serta alat musik yang digunakan dalam iring-iringan *Peresean*.<sup>4</sup> Buku ini sangat mendukung dalam

---

<sup>4</sup>Armini, 2013, 26.

proses menulis karya *Peresean* ini, karena dalam buku ini banyak disampaikan informasi-informasi tentang sejarah dan bagaimana tradisi *Peresean* ini sebenarnya. Penulis merasa sangat terbantu dengan adanya buku yang berjudul *Peresean yang Ada di Lombok Nusa Tenggara Barat* ini.

H. Lalu Lukman, *Sejarah Kebudayaan Lombok* (Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2005). Dalam buku ini membahas tentang sejarah pulau Lombok ditinjau dari sisi budaya yang berkembang pada suku Sasak.<sup>5</sup> Karya *Peresean* ini sangat erat sekali hubungannya dengan buku ini. Sebagaimana yang diketahui bahwa *Peresean* berasal dari pulau Lombok. *Peresean* sejatinya menceritakan tentang bagaimana kehidupan di Lombok. Penulis merasa sangat terbantu dengan adanya buku ini.

## 2. Sumber Audio

Dalam *Album Gendang beleq Gending oncer* diciptakan oleh Muhammad Tahir dari desa Puyung, Lombok tengah pada thun 1960. Dari judul karya musik tersebut menginspirasi segi keteraturan komposisi.

Dalam komposisi tersebut, menurut penulis sajiannya berbentuk minimalis dan harmoni, sehingga spirit dari komposisi musik ini terwujud dalam karya yang akan digarap nanti. Ketika mendengarkan komposisi musik ini sekitar tanggal 24 Februari 2017, Jam 16.10 WITA, penulis merasakan seperti diajak menuju satu tujuan yang dapat merangsang imajinasi tentang apa yang sedang dialami saat ini.

---

<sup>5</sup>H. Lalu Lukman, *Sejarah Kebudayaan Lombok* (Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2005), 17.

Komposisi musik tersebut menginspirasi pembuatan komposisi yang cepat dan sedikit memberi sentuhan keras dalam komposisi yang akan digarap.

### 3. Sumber Visual

*Peresean* adalah permainan tradisional masyarakat suku *Sasak* sebagai ujian ketangkasan laki-laki dan sekaligus sebagai media spiritual dalam meminta hujan pada Tuhan. Sekitar tanggal 20 Februari 2017 penulis melihat secara langsung pertunjukan *Peresean* yang diselenggarakan di Desa. Kuta, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah dalam acara peringatan event *Bau Nyale*, dimana acara tersebut merupakan agenda tahunan pemerintah daerah setempat. Dalam pertunjukan tersebut, bukan hanya penampilan para *pepadu* yang membuatnya menjadi meriah, akan tetapi alunan irama musik yang khas juga memberikan semangat bagi pemain maupun penonton. Hal tersebut yang memberikan inspirasi, ide-ide dan konsep pada penulis untuk menuangkan ke dalam bentuk karya komposisi musik etnis.

### E. Metode (Proses) Penciptaan

Suatu informasi dari manusia akan disampaikan kepada manusia lainnya supaya suatu karya untuk masa kini akan memenuhi standar tuntutan, maka materi musik harus disempurnakan terlebih dahulu dengan jelas serta harus diperhatikan semua konsekuensi dilihat dari segi ekspresinya. Permasalahan komposisi musik merupakan suatu yang sangat kompleks sekaligus menyenangkan, karena sebagai seorang komposer, kita dapat bermain dengan imajinasi dan logika secara

bersamaan sekaligus menggambarkan keadaan permasalahan komposisi serta proses penciptaan pada saat ini.

Poin di bawah ini merupakan sebuah metode atau proses penciptaan yang penulis lakukan demi mencapai sebuah hasil karya yang maksimal. Improvisasi yang digunakan adalah: teknik *Repetisi* (pengulangan), *Diminusi* (Penyempitan), *Filler* (Isian) dan bentuk terbuka (*open form*) dengan improvisasi pengolahan melodi, secara teknik akan menggunakan media instrumen ansambel *Gendang beleq*. Proses penciptaan karya ini dikerjakan secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rangsangan Awal

Rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir atau semangat mendorong kegiatan berkesenian untuk mendukung gagasan dari karya ini. Pencarian berbagai referensi baik literatur, audio dan video dan melihat pertunjukan secara langsung atau apapun yang dapat menambah bobot garapan karya serta dapat menjadi inspirasi atau menjadi sebuah stimulus untuk menggarap sebuah penciptaan. Selain itu, penulis juga mengamati realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah pendalaman konsep gagasan kemudian ditulis menjadi partitur. Kajian-kajian pustaka pun dilakukan untuk membantu merealisasikan ide ke dalam wujud nyata yang berbentuk sebuah komposisi musik secara ilmiah. Permasalahan nuansa erat kaitannya dengan tema yang telah di

tetapkan, hal tersebut juga berhubungan dengan teknik komposisi serta media yang akan digunakan dalam penyajian.

### 3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan awal jika merancang suatu karya. Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian tindakan dalam mencari atau dengan tujuan menemukan sesuatu karya yang akan dieksplorasi dan dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan pada sumber tekstual dan tema kontekstual yang akan diangkat yaitu fenomena ritual *Peresean* dalam masyarakatan *suku Sasak* di Lombok. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengamati realita yang terjadi dan dialami langsung oleh penulis dalam kehidupan sehari-hari disamping eksplorasi pada konteks bunyi itu sendiri.

Eksplorasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Eksplorasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui eksplorasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.<sup>6</sup> Ketika melakukan eksplorasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.<sup>7</sup> Pada metode ini penulis melakukan sesuatu baik teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep

---

<sup>6</sup>Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 1988), 70.

<sup>7</sup>Hawkins, 1988, 71.

sebelumnya, selain itu penulis juga melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu hanya untuk mengisi kekosongan serta menunjukkan *virtuoso* (keterampilan).

#### 4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi.<sup>8</sup> Proses ini merupakan proses pemilihan dan merangkai beberapa motif untuk dijadikan sebuah bagian dalam komposisi, proses ini terjadi setelah melalui proses eksplorasi. Bentuk-bentuk yang didapat dalam eksplorasi dituangkan kedalam bentuk ide musikal oleh penulis dengan menjadikan dari bentuk yang ada dalam pikiran menjadi ada. Pencarian tema dan variasi dalam komposisi biasanya didapat ketika musik sudah mulai terbentuk disertai dengan beberapa elemen penting yang dikaitkan pada sumber yang dipilih

#### 5. Kreatifitas

Penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses kekaryaannya kita, proses kreativitas sekaligus menjadi pemikiran untuk membuat musik lebih menarik dari bentuk tema dan mengemas tema.<sup>9</sup> Pengembangan bahan dari proses improvisasi dibentuk kembali agar benang merah dari karya tidak jauh dari tema yang digunakan. Selain itu mengakali dari pemilihan alat serta bagaimana memadukannya dengan instrumen-instrumen yang memiliki karakter suara yang berbeda. Setelah beberapa bentuk dan tema telah selesai barulah penulis menuangkan beberapa teori dalam penggarapan musik seperti dinamika dan harmoni. Secara keseluruhan yang

---

<sup>8</sup>Hawkins, 1988, 33.

<sup>9</sup>Prier SJ, 2004, 18.

paling penting dari penulis dalam menggarap komposisi musik, bagaimana menghadirkan bentuk sastra ini agar keasliannya tidak hilang walaupun telah dijadikan bentuk komposisi musik etnis.

#### 6. Bentuk

Komposisi *Peresean* merupakan komposisi musik yang bernuansa etnis *Sasak* (Lombok) digarap menjadi bentuk komposisi musik baru. Karya ini merupakan perpaduan dengan beberapa instrumen Bali sebagai pendukung dalam komposisi musik. Dalam komposisi ini penulis ingin membuat penggabungan instrumen Lombok dengan instrumen yang berasal dari Bali tanpa menghilangkan rasa musik *Sasak* (Lombok). Terbentuknya komposisi *Peresean* menjadi bentuk yang utuh setelah melalui beberapa proses dan tahap sampai menuju tahap bentukan. Penulis menggunakan beberapa teori-teori dari penggarapan baik itu secara pengalaman maupun teori atau cara-cara yang didapat selama menempuh pendidikan. Dalam karya ini penulis menginginkan komposisi musik etnis, yang didalamnya terdapat pengembangan musik tradisi dengan pengolahan pola-pola tradisi yang sudah ada menjadi bentuk baru dan keberanian petarung (*pepadu*) sebagai ide utama. Komposisi yang menggunakan alat musik Lombok dan Bali dipadukan dengan kreatifitas penulis dengan penerapan-penerapan baik berbentuk bahan bacaan atau referensi karya yang langsung dilihat sehingga dari semua yang didapat dituangkan dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis ini.

#### 7. Pembentukan *Peresean* dalam Komposisi Musik Etnis

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh



kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.<sup>10</sup> Selanjutnya dalam proses penciptaan penulis menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat. Selanjutnya, variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur lain.<sup>11</sup> Komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau perpindahan ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imajinasi, dan pengalaman, serta aktivitas fisik. Berdasarkan beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tatanan musik yang diciptakan dalam komposisi ini, sehingga suatu ciptaan ini dapat menyentuh perasaan pendengar. Komposisi ini mempunyai struktur awal, tengah, dan akhir. Elemen - elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre*, dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi seniman dapat menyampaikan makna dari karya seni yang ingin diciptakan. Komposisi ini juga mengolah unsur

---

<sup>10</sup>Hawkins,1988, 74.

<sup>11</sup>Prier, 1996,38.

kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau sedikit berlawanan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.<sup>12</sup> Pembentukan merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.<sup>13</sup>

Susunan kerangka karya musik ini, penulis membagi tata urutan bagian komposisi dalam 3 (tiga) bagian sebagai berikut: Bagian awal musik ini penulis menggambarkan sebuah ritual pembacaan mantra dengan gaya *tembang*, yang diiringi instrumen *suling* dengan improvisasi bebas tetapi sesuai dengan irama *tembang*. Bagian kedua instrumen *gendang beleq*, suasana tegang para pepadu yang tidak karuan digambarkan dalam gemuruhnya suara *gendang beleq* dan ditambah dengan riuhnya suara *rincik* yang menggambarkan riuhnya tepuk tangan seorang penonton. Bagian ketiga adalah permainan *Peresean*, suara pukulan *ende* yang tidak beraturan digambarkan dengan suara tetabuhan instrumen *gendang beleq* dengan ritme tanya jawab. Bagian terakhir adalah bagian klimaks, dimana para *pepadu* saling berjabat tangan saling memaafkan, hal ini menggambarkan bahwa tidak ada dendam antara *pepadu* satu dengan lainnya, penulis

---

<sup>12</sup>Vincent McDermot, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Musik Today, 2013),57.

<sup>13</sup>Prier SJ, 1996, 2.

menggambarkan suasana ini dengan instrumen *reong*, *gendang* dan beberapa instrumen pendukung lainnya.

#### 8. Penyajian

Penyajian karya ini terdiri dari dua unsur, yaitu unsur musikal dan pertunjukannya. Karena kedua unsur tersebut saling berkaitan maka kedua unsur tersebut akan diuraikan secara bersamaan. Inti dasar dalam penyajian karya ini adalah pertunjukan komposisi musik secara kolektif (bersamaan/beraturan), namun tidak sebagai pengiring bentuk seni diluar konteks musikal seperti iringan tari, teater ataupun ilustrasi film. Karya ini pun dibuat dengan tujuan lebih kearah estetika bunyi itu sendiri walaupun segi artistik dan visualnya juga cukup mendukung pertunjukan.

